

# Membaca Gerwani dalam Cerpen Indonesia<sup>1</sup>

Oleh: Else Liliani<sup>2</sup>

e-mail: [else\\_l@uny.ac.id](mailto:else_l@uny.ac.id) / [else.liliani@gmail.com](mailto:else.liliani@gmail.com) , HP. 0856 293 5810

## Abstrak

Gerwani adalah salah satu organisasi perempuan terbesar dan modern dalam sejarah bangsa Indonesia. Perannya dalam gerakan feminisme dan organisasi perempuan di Indonesia ternodai oleh fitnah keterlibatannya dengan organisasi terlarang pada masa Orde Baru, yakni PKI. Sampai saat ini, wacana Gerwani masih sering diperbincangkan oleh masyarakat dan konstruksi terhadapnya masih banyak dijumpai dalam berbagai teks, antara lain teks sastra.

Makalah ini berhasil menjangkau tiga cerpen yang mengangkat wacana Gerwani. Ketiga cerpen itu adalah “Bunga Busuk” dan “Penguburan Kembali Sitaresmi” karya Triyanto Triwikromo dan “Retakan Kisah” karya Puthut EA. Dengan melakukan pembacaan analisis wacana kritis terhadap ketiga cerpen tersebut, makalah ini menemukan bahwa: (1) ketiga cerpen cenderung mengkonstruksi Gerwani sebagai organisasi perempuan yang positif, mengedepankan perjuangan dan kesetaraan gender bagi laki-laki dan perempuan di masyarakat; (2) konstruksi identitas Gerwani yang positif banyak merujuk pada kesaksian tokoh saksi sekaligus pelaku sejarah dalam cerpen, sedangkan konstruksi identitas yang negatif dirujuk dari ujaran tokoh tentara yang menjadi representasi dari kelas penguasa pada masa itu; dan (3) melalui ujaran para tokoh dan teks-teks yang dirujuk untuk menjelaskan identitas Gerwani, ketiga cerpen meyakini bahwa Gerwani adalah sebuah organisasi perempuan yang tidak terlibat dalam peristiwa berdarah bangsa Indonesia. Organisasi ini justru merupakan korban dari konflik kepentingan antara kelas berkuasa dan kelas yang mencoba untuk tumbuh dalam masyarakat Indonesia pada masa itu.

Kata kunci: Gerwani, analisis wacana kritis, cerpen Indonesia

## Pengantar

Perjuangan Gerwani (Gerakan Wanita Indonesia) memiliki sejarah yang cukup panjang sebagai sebuah organisasi perempuan di Indonesia. Dimulai 4 Juni

---

<sup>1</sup> Makalah disajikan dalam kegiatan *Seminar Bahasa, Sastra, dan Kekuasaan* yang diselenggarakan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY pada Kamis 26 November 2015

<sup>2</sup> Penulis adalah dosen jurusan PBSI FBS UNY

1950 dengan pendirian Gerakan Wanita Sedar atau Gerwis yang digawangi oleh beberapa pejuang perempuan, salah satunya adalah SK Trimurti, Gerwis tidak saja terlibat dalam perjuangan memerdekakan Indonesia, namun juga turut memberikan andil dalam perjuangan politik di tingkat nasional maupun internasional<sup>3</sup>. Pada 1954, Gerwis mengubah namanya menjadi Gerakan Wanita Indonesia atau Gerwani.

Gerwani adalah organisasi perempuan modern di Indonesia pada masa itu. Gerwani tidak hanya fokus pada masalah politik, melainkan juga aktif dalam perjuangan gender. Meski Gerwani menerima kodrat perempuan, tidak mempermasalahakan keibuan, namun Gerwani mengusung prinsip kesamaan peran laki-laki dan perempuan di bidang sosial politik, menentang seksisme serta dominasi laki-laki (Wieringa, 2010:483).

Gerwani sering disebut-sebut sebagai lembaga milik PKI karena adanya kesamaan isu perjuangan. Padahal, Gerwani bukan organisasi yang berada di bawah naungan PKI. PKI memiliki organisasi wanitanya sendiri yang bernama Wanita Komunis atau Wankom yang diketuai oleh Harti Warjo yang juga menjabat sebagai Wakil Ketua Gerwani. Mungkin karena adanya dobel kepemimpinan inilah, maka Gerwani sering disandingkan dengan PKI. Hingga puncaknya, pada 1965 Gerwani kena getah dari adanya gerakan revolusioner kaum kiri di Indonesia.

Sampai saat ini, bagaimana peran Gerwani dalam gerakan 30 September 1965 masih diperdebatkan. Buku-buku sejarah yang sudah ada dan disuarakan oleh kelompok berkuasa saat itu cenderung menyatakan keterlibatan Gerwani dalam peristiwa berdarah tersebut. Yang terkenal dari tuduhan terhadap Gerwani dalam peristiwa itu antara lain keterlibatan mereka dalam penyiksaan terhadap para jenderal yang dibunuh di Lubang Buaya dan tarian mereka yang dinamai Harum Bunga.

---

<sup>3</sup> Tulisan mengenai kiprah Gerwani di tingkat nasional dan internasional selengkapnya dapat dibaca dalam tulisan Hasan Kurniawan yang berjudul “Kebohongan Tari Harum Bunga Gerwani di Lubang Buaya” di laman [www.sindonews.com](http://www.sindonews.com)

Perkembangan sosial politik di Indonesia pada akhirnya membawa suatu perkembangan pandangan terhadap Gerwani. Beberapa mantan anggota Gerwani selaku pelaku sejarah mulai banyak memberikan kesaksian mereka. Kisah hidup perjalanan mereka banyak dikupas di media massa. Tulisan mengenai kesaksian mereka juga banyak dijumpai, seperti yang ditulis oleh Saskia E Wieringa dalam bukunya yang berjudul *Penghancuran Gerakan Perempuan, Politik Seksual di Indonesia Pascakejatuhan PKI* (2010) dan *Gerwani Bukan PKI: Sebuah Gerakan Feminisme Terbesar di Indonesia* karya Hikmah Diniah (2007). Buku-buku yang menulis kesaksian pelaku sejarah 65 atau eks-tapol PKI lebih banyak ditulis, seperti yang terlihat dalam *Badai Revolusi, Sketsa Kekuatan Politik PKI di Jawa Tengah dan Jawa Timur* karya Arbi Sanit (2000), *Gerakan Protes Petani Klaten 1959-1965* karya Soegianto Padmo (2000), *Gerakan Rakyat Kelaparan di Gunung Kidul* karya Padjar Pratikno (2000), *Kaum Merah Menjarah, Aksi Sepihak PKI/BTI di Jawa Timur 1960-1965* karya Aminudin Kasti (2001), *Menembus Tirai Asap* karya Haryo Sasongko (2003), *Kesaksian Tapol Orde Baru: Guru, Seniman, dan Prajurit Tjakra* karya Suyatno Prayitno (2003), *Memoar Pulau Buru* karya Hersri Setiawan (2004), *Tahun yang Tak Berakhir: Memahami Pengalaman Korban 65, Esai-Esai Sejarah Lisan* karya John ROssa, Ayu Ratih, dan Hilmar Farid (2004), *Pembantaian PKI di Jawa dan Bali 1965-1966* oleh Robert Cribb (2004), *Diburu di Pulau Buru* karya Hersri Setiawan (2004), *Di-PKI-kan: Tragedi 1965 dan Kaum Nasrani di Indonesia Timur* karya RAF Webb dan Steven Farram (2005), *Dari Kalong sampai Pulau Buru* karya Adrianus Gumelar Demokrasno (2006), *Kidung pada Korban: Dari Tutur Sepuluh Narasumber Eks-Tapol* karya Hersri Setiawan (2006), *Menyeberangi Sungai Air Mata: Kisah Tragis Tapol '65 dan Upaya Rekonsiliasi* karya Antonius Sumarwan (2007), *Memecah Pembisuan: Tutaran Penyintas Tragedi 65-66* karya Putu Oka Sukanta (2011), dll. Selain dari kalangan akademisi, budayawan, ataupun sejarawan, kalangan sastrawan pun juga banyak yang melakukan pemaknaan ulang terhadap gerakan perempuan Indonesia yang terbesar dan modern saat itu, Gerwani.

Cerita pendek mengenai PKI sebagai organisasi terlarang di Indonesia dalam jagat sastra Indonesia amat banyak dijumpai. Novel yang berbicara mengenai PKI pun tak kalah sedikit. Selama melakukan pembacaan terhadap cerpen-cerpen yang dipublikasikan di media massa nasional, penulis menemukan adanya tiga cerpen yang berbicara mengenai Gerwani. Ketiga cerpen yang berhasil dijangkau dalam penulisan makalah ini adalah “Bunga Busuk” dan “Penguburan Kembali Sitaresmi” karya Tryanto Triwikromo, serta “Retakan Kisah” karya Puthut EA. “Bunga Busuk” dimuat dalam harian *Jawa Pos* tanggal 1 Juli 2012, “Penguburan Kembali Sitaresmi” dimuat dalam *Kompas* 1 Februari 2015, sedangkan cerpen “Retakan Kisah” dimuat dalam *Kompas* 19 Maret 2006.

### **Membaca Gerwani dalam Cerpen Indonesia dengan Analisis Wacana Kritis**

Peristiwa yang terjadi 50 tahun silam dalam sejarah bangsa Indonesia sampai kini masih saja menarik untuk diperbincangkan dan dimaknai ulang. Munculnya wacana Gerwani dalam tiga cerpen Indonesia, “Bunga Busuk”, “Penguburan Kembali Sitaresmi”, dan “Retakan Kisah” perlu dikritisi dalam rangka melihat bagaimana identitas Gerwani dikonstruksi dalam ketiga cerpen itu, intertekstualitas dan interdiskursivitasnya, serta ideologi apa yang mengada di balik mengemukanya cerpen bertemakan Gerwani tersebut. Untuk itu, tulisan ini menggunakan analisis wacana kritis model Fairclough.

Fairclough melihat institusi sosial memiliki keragaman formasi ideologis-diskursif yang direpresentasikan oleh beragam kelompok sosial dalam masyarakat (1995:27). Ideologi-ideologi tersebut dinaturalisasikan dalam wacana. Pendekatan ‘kritis’ dalam analisis wacana model Fairclough membawa konsekuensi bahwa analisisnya bertujuan untuk menjelaskan naturalisasi yang ditemukan dalam wacana dan membuat penjelasan mengenai efek dari sebuah wacana (Fairclough, 1995:28). Denaturalisasi menunjukkan bagaimana struktur sosial menentukan wacana dan bagaimana wacana menentukan struktur sosial. Karenanya, analisis wacana kritis

menekankan hubungan antara struktur mikro dan makro. Struktur makro ditengarai berkontribusi dalam penciptaan struktur mikro. Selain itu, perlu juga untuk melihat bagaimana ujaran atau teks-teks yang menghubungkan antara struktur mikro dan makro.

Udasmoro menguraikan dengan jelas tahapan analisis wacana kritis yang dikembangkannya dari Fairclough (2014:53). Analisis wacana kritis model Fairclough ini bekerja dalam tiga level. Pertama, dalam tataran mikro. Alat dalam tahap analisis ini adalah alat kebahasaan, khususnya mengamati *lexical choices* yang dijelaskan dalam cerpen. Tahapan kedua adalah analisis tataran meso untuk melihat rujukan-rujukan yang digunakan dalam cerpen. Setiap teks dilihat interdiskursivitas dan intertekstualitasnya dengan teks-teks lainnya untuk melihat bahwa wacana dibentuk oleh sebuah wacana institusional, sejarah, dan relasionalnya. Tahapan terakhir adalah analisis praktik sosial untuk menjelaskan kekuasaan dan praktik-praktik yang dilakukan oleh pengarang atau tokoh-tokoh yang dijelaskan oleh pengarang dalam cerpen. Setiap tindakan tersebut ditengarai memiliki muatan ideologis dan kekuasaan.

### **Membaca Konstruksi Identitas Gerwani dalam Cerpen Indonesia**

Gerwani dalam ketiga cerpen ini direpresentasikan secara berbeda melalui berbagai macam tokoh. Dalam cerpen “Bunga Busuk”, Gerwani direpresentasikan dalam tokoh ibu kandung Rosa yang diceritakan melalui tokoh ibu angkatnya, Maria. Sementara, dalam cerpen “Penguburan Kembali Sitaresmi”, Gerwani direpresentasikan melalui tokoh dalang perempuan bernama Sitaresmi dan 23 sindennya, yang diceritakan melalui tokoh aku, seorang saksi sejarah yang membisu selama 50 tahun. Cerpen “Retakan Kisah” merepresentasikan Gerwani dalam tokoh seorang ibu guru yang memberikan kesaksiannya kepada tiga tokoh pencari berita (tokoh ‘aku’, Mirna, dan Andre).

Gerwani dalam cerpen “Bunga Busuk” dikonstruksi melalui penamaan ‘gerombolan perempuan busuk’ yang melakukan penyiksaan terhadap enam jendral dan satu perwira dengan keji. Konstruksi identitas Gerwani sebagai perempuan busuk ini keluar dari pernyataan para serdadu yang sering singgah di rumah Mayor Prakosa. Artinya, konstruksi Gerwani sebagai pelaku kejahatan yang keji ini dilakukan oleh pihak tentara yang nota bene merupakan wakil dari kelas penguasa.

Gerwani juga disebut dengan ‘celeng’ atau babi dalam cerpen “Bunga Busuk”. Penyebutan yang merendahkan ini muncul melalui cerita seorang penulis buku terkenal, Genjer Wangi dalam bukunya yang berjudul *Kisah Lima Tapol Perempuan* yang dibaca oleh tokoh Rosa ketika dia berusaha mencari akar sejarah hidupnya di perpustakaan. Dalam cerpen itu dikatakan buku itu menuliskan “*Desa ini bisa ditempuh selama sekitar tiga jam perjalanan dengan mobil dari arah Stasiun Tawang. Banyak tanjakan curam dan tajam, melingkar-lingkar seperti labirin yang akan menyesatkan. Jika tidak berhati-hati, para pejalan kaki akan bertemu dan dimangsa macan tutul. Jurang dan ngarai juga mengancam. Jalanan sepi dan penduduk setempat menyebut seluruh kawasan itu sebagai kuburan Celeng.*”

Gerwani dalam cerpen “Penguburan Kembali Sitaresmi” direpresentasikan dalam tokoh dalang perempuan bernama Sitaresmi dan 23 sindennya. Melalui tokoh aku, seorang saksi sejarah bercerita kepada tokoh ‘kamu’, Gerwani dikonstruksi dengan lebih positif dan penuh keharuan-penghormatan dengan penamaan ‘perempuan tangguh,’ ‘pasukan berani mati,’ ‘penjelmaan Dewi Sri –istri Betara Indra- yang tak akan bisa dibunuh oleh manusia sesakti apa pun,’ ‘perempuan malang,’ dan ‘perempuan yang tak tembus peluru.’ Sitaresmi dalam bahasa Jawa sendiri bermakna sinar rembulan. Sitaresmi yang Gerwani, dimetaforkan sebagai Dewi Sri yang sakti dan tak kan bisa dibunuh oleh manusia sakti sekalipun. Ini mengandung makna bahwa peran-peran Gerwani tidak akan bisa dihapuskan dalam sejarah masyarakat Indonesia, meski diwarnai ‘kemalangan dan kehinaan’ dengan

adanya pencitraan negatif terhadap mereka. Sementara, dalam cerpen “Retakan Kisah”, identitas Gerwani dikonstruksikan dengan bermartabat melalui tokoh guru perempuan, seorang saksi sekaligus pelaku sejarah, yang menyebut dirinya ‘saya’ dan ‘seorang guru.’ Tidak disebutkan siapa nama tokoh Gerwani ini. Tokoh ‘saya’ yang merupakan gerwani ini mengonstruksikan Gerwani sebagai korban dalam peristiwa berdarah yang banyak mengalami penyiksaan seksual dan ketidakadilan hukum.

Tokoh-tokoh Gerwani dalam ketiga cerpen ini selalu disandingkan dengan ‘tentara’, ‘serdadu’, ‘serdadu culas,’ dan ‘para penembak.’ Tentara, serdadu, serdadu culas, dan para penembak itu adalah konstruksi identitas dari pada aparat pemerintah yang melakukan penangkapan dan penyiksaan terhadap para Gerwani yang dituduh terlibat dalam pembantaian para jenderal. Melalui tokoh aku dalam “Retakan Kisah,” Gerwani dikonstruksi sebagai sebuah organisasi yang bergerak di bidang kesetaraan gender dan jauh dari keterlibatan peristiwa berdarah tahun 1965. Berikut adalah kutipannya: *“Saya benar-benar tidak tahu, Mbak, apa salah saya. Saya ini dari kecil miskin, hanya anak seorang janda. Waktu saya kecil, saya hanya ingin menjadi guru. Ya, karena melihat guru-guru saya. Rasanya kok hidup saya bisa berguna kalau saya menjadi guru. Lalu saya sekolah di Sekolah Guru Taman Kanak-kanak di Yogya. Lulus sekolah, ya saya langsung mengajar TK di kampung saya. Di luar kegiatan mengajar, saya aktif di organisasi itu. Saya juga tidak mengerti, mengapa orang-orang sering menganggap organisasi itu jahat. Wong saya tahunya, di organisasi itu kami diajari untuk ikut mendamaikan suami-istri yang tidak akur. Kami diajari bahwa laki-laki dan perempuan itu sama, tidak ada yang lebih tinggi dan lebih rendah, makanya tidak adil kalau seorang suami beristrikan lebih dari satu orang. Kami juga diajari bahwa tidak benar kalau istri itu seperti suwarga nunut, neraka katut.”*

Dari kutipan di atas, tampak ada konstruksi identitas Gerwani sebagai sebuah organisasi yang bergerak dalam bidang kesetaraan gender. Peran Gerwani terlihat

dalam pelibatan diri mereka dalam urusan keluarga, seperti mendamaikan permasalahan rumah tangga, pendidikan kesetaraan gender dalam keluarga, dan dukungan penuh terhadap monogami serta penolakan terhadap poligami. Sayangnya, orang-orang di luar organisasi itu terlanjur menuduh bahwa organisasi (Gerwani) itu jahat.

Berdasarkan pembacaan terhadap *lexical choices* dalam ketiga cerpen, diperoleh konstruksi identitas mengenai Gerwani. Gerwani dilihat sebagai sesuatu yang paradoksal: di balik kemuliannya sebagai sebuah organisasi yang berjuang bagi kesetaraan gender di Indonesia, Gerwani juga lekat dengan sesuatu yang dianggap (di)rendah(kan) dan (di)hina(kan).

Gerwani dikonstruksikan sebagai sebuah organisasi yang mulia sebab memperjuangkan gender dan melakukan pendidikan kesetaraan gender bagi masyarakat. Konstruksi Gerwani di sini sangat jauh berbeda dengan yang dikonstruksikan oleh masyarakat awam dan pihak kelas berkuasa pada masa itu yang diwakili oleh ‘serdadu, serdadu culas, para penembak’ sebagai organisasi yang terlibat dalam peristiwa pembantaian para jendral di balik terjadinya isu perebutan kekuasaan.

Konstruksi Gerwani secara positif disuarakan melalui tokoh aku sebagai para pelaku sejarah yang ditemukan dalam cerpen “Retakan Kisah” dan “Penguburan Kembali Sita resmi.” Melalui tokoh aku di kedua cerpen tersebut, Gerwani dikonstruksi sebagai korban dan bukan pelaku kejahatan. Para Gerwani itu ditangkap tanpa melalui pengadilan, disiksa baik secara fisik maupun mentalnya oleh para tentara (sebagai wakil penguasa), dilecehkan secara seksual, mengalami stigma negatif yang tidak hanya tersemat pada dirinya saja, melainkan sampai keturunannya. Konstruksi Gerwani secara negatif dan penuh kepedihan disuarakan oleh pengarang melalui sudut pandang orang pertama serba tahu yang mengisahkan percakapan para serdadu di rumah Mayor Prakosa mengenai Gerwani sebagai kumpulan perempuan



busuk yang menyiksa para jendral dan perwira. Dalam konstruksi ini, Gerwani ('perempuan busuk', 'celeng') dianggap bersalah dan melakukan kejahatan kemanusiaan oleh masyarakat dan penguasa yang berkuasa kala itu. Selain itu, penggunaan kata 'kuburan celeng' merupakan satu bentuk stigma negatif sekaligus ungkapan merendahkan dari masyarakat terhadap para Gerwani.

### **Membaca Interdiskursivitas dan Intertekstualitas Wacana Gerwani dalam Cerpen**

Interdiskursivitas adalah rujukan-rujukan kata-kata yang diungkapkan oleh orang lain yang dirujuk oleh tokoh atau pengarang. Rujukan kata-kata merupakan mental model atau pikiran yang menjadi model. Mental model merupakan *common sense* yang dilegitimasi oleh berbagai bentuk kekuasaan dan sifatnya individual (Udasmoro, 2014:57).

Melalui narrator dengan sudut pandang orang pertama serba tahu, tokoh Rosa dalam cerpen "Bunga Busuk" mengetahui identitas Gerwani sebagai 'gerombolan perempuan busuk yang menyilet-nyilet tubuh enam jendral dan satu perwira' dengan merujuk pada percakapan para serdadu di rumah Prakosa. Identitas mengenai Gerwani yang seperti ini merujuk mental model tentara yang menjadi tangan panjang penguasa. Selain itu, konstruksi identitas Gerwani juga disampaikan oleh narrator dengan sudut pandang orang pertama serba tahu melalui fokusasi eksternal tokoh para perempuan sepuh sebaya Maria sebagai sekelompok orang yang *mencungkil mata orang-orang yang tak berdaya sambil membawakan Tarian Harum Bunga dan menyanyikan lagu "Genjer-Genjer."* Identitas Gerwani dalam hal ini diketahui merujuk pada pemikiran masyarakat awam yang terlanjur mempercayai bahwa Gerwani juga memiliki peran di balik peristiwa berdarah bangsa Indonesia.

Tarian Harum Bunga merujuk pada pengetahuan yang terlanjur beredar dan dipercayai oleh sebagian masyarakat. Konon tarian cabul ini dilakukan oleh para Gerwani saat menyiksa para jendral sebelum akhirnya mereka dimasukkan dalam Lubang Buaya. Dalam kesaksiannya pada Pengadilan Rakyat 1965 di Den Haag 10-

13 November 2015, Wieringa menuturkan bahwa anggota Gerwani difitnah sebagai penari telanjang yang dikenal dengan tarian bunga harum (Fauzan, 2015). Fitnah ini diceritakan dari generasi ke generasi bahwa Gerwani telah memperkosa para jendral, menutup mata mereka lalu memotong alat vitalnya. Padahal, menurut kesaksian sejarah, para jendral itu ditemukan tewas dengan kondisi alat vital yang masih lengkap dan mereka dibunuh bukan oleh Gerwani. Sebaliknya, para Gerwani justru banyak mengalami pelecehan seksual<sup>4</sup>.

Tokoh Rosa diceritakan merujuk pada tulisan dalam buku berjudul *Kisah Lima Tapol Perempuan* karya seorang penulis yang ditengarai menulis dengan nama samaran (Genjer Wangi) untuk mengetahui kisah Gerwani. Meskipun dalam dunia nyata buku itu tidak ada<sup>5</sup>, namun pengarang seolah hendak menyakinkan pembaca bahwa kisah pilu para Gerwani yang menjadi tahanan politik itu nyata adanya. Melalui tokoh seorang penjaga perpustakaan dalam “Bunga Busuk”, tokoh Rosa juga mengetahui makna Plarungan sebagai tempat pembuangan, tempat melarung atau menghanyutkan mayat (Gerwani). Dengan menggunakan rujukan kata-kata dari tokoh penjaga perpustakaan ini, pembaca diarahkan pada suatu kesimpulan bahwa para Gerwani mengalami akhir yang tragis.

Tokoh ‘kamu’ yang disebut tokoh ‘aku’ sebagai ‘penganggit kisah’ dalam cerpen “Penguburan Kembali Sitaresmi” mendapatkan wacana mengenai Gerwani melalui rujukan dari kata-kata si tokoh ‘aku’ yang banyak bercerita kepadanya tentang Sitaresmi yang berprofesi sebagai dalang perempuan dan 23 sindennya yang dihukum oleh para tentara. Tokoh ‘aku’ yang ditempatkan sebagai saksi sejarah ini banyak mengisahkan tentang kesaksiannya mengenai Sitaresmi dan kawan-kawannya

---

<sup>4</sup> Artikel mengenai anggota Gerwani yang mengalami pelecehan dan kekerasan seksual antara lain dapat dijumpai dalam laman <http://1965tribunal.org/> yang berjudul “Pelecehan seksual terhadap Gerwani: Kisah Atikah – Djamilah dan Djemilah”

<sup>5</sup> Buku yang berkisah mengenai para tapol perempuan di dunia nyata dapat ditemukan dalam buku yang berjudul *Gerwani: Kisah Tapol Wanita di Kamp Plantungan* karya Amurwani Dwi Lestariningsih (Penerbit Buku Kompas, 2011)

yang dituduh membunuh ratusan serdadu dan memberikan kesaksian terhadap pembantaian perempuan-perempuan malang yang dituduh Gerwani: perempuan-perempuan yang dianggap menghina Gusti Allah, dan berbagai alasan lain yang digunakan untuk membunuh siapapun yang dianggap musuh.

Tokoh 'aku' bertutur mengenai rujukan agama yang sering digunakan oleh kelompok yang berseberangan dengan Gerwani untuk mendeskreditkan mereka sebagai sebuah kelompok yang menghina Tuhan sebab sering mementaskan lakon "Dewa Sampun Pejah." Dalam teks-teks agama, Tuhan dideskripsikan sebagai Zat yang Abadi, tidak dapat mati. Kepercayaan agama inilah yang sering digunakan untuk memukul gerakan Gerwani yang dianggap melecehkan agama. Padahal, menurut pembelaan tokoh 'aku,' lakon itu sebenarnya diambil dari cuplikan Drupadi yang ditelanjangi oleh Dursasana. Drupadi merasa dewa telah mati sebab suaminya yang berjumlah 5 orang itu tiada kuasa membelanya.

Melalui rujukan kata-kata tokoh 'aku,' ditemukan adanya pembelaan terhadap Gerwani (yang direpresentasikan melalui tokoh Sitaresmi dan sinden-sindennya), bahwa Sitaresmi yang Gerwani itu laksana penjelmaan Dewi Sri, seorang istri dewa yang mulia dan diagungkan sebagai dewi pelindung kelahiran dan kehidupan, mengendalikan bahan makanan, mengatur kehidupan, kekayaan dan kemakmuran. Penilaian ini sangat jauh dengan tuduhan negatif yang dilekatkan pada Gerwani. Tokoh 'aku' yang memberikan kesaksian mengenai Gerwani merujuk pada teks *maskumambang* yang konon dinyanyikan Sitaresmi sebelum dibunuh oleh para regu penembak, meski akhirnya regu penembak itu baru dapat membunuhnya setelah diberitahu rahasia kematiannya oleh Sitaresmi sendiri. Maskumambang sendiri adalah tembang macapat Jawa yang mengisahkan pertanda dimulainya kehidupan manusia di dunia. Berikut adalah tembang maskumambang yang dinyanyikan tokoh Sitaresmi: *kelek-kelek biyung sira aneng ngendi / enggal tulungana / awakku*

*kecemplung warih / gulagapan wus meh pejah-pejah*<sup>6</sup>. Nada getir, kesedihan, pengharapan tampak jelas dalam tembang yang dinyanyikan dalam tembang maskumambang yang dinyanyikan oleh Sitaresmi.

Melalui tokoh ‘aku’ yang bertutur tentang Sitaresmi, pembaca akhirnya dapat mengetahui bagaimana posisi tokoh ‘kamu’ dalam teks ini. Tokoh ‘kamu’ dalam teks ini ternyata adalah salah seorang anggota dari ‘Komunitas Rekonsiliasi Kanan Merah dan Kiri Putih’ yang akan berencana membongkar makam dan menguburkan tulang-tulang para anggota Gerwani kembali dengan doa yang sebenar-benar doa. Pengarang dalam cerpen tersebut merujuk pada komunitas di Indonesia yang berupaya melakukan rekonsiliasi sejarah terhadap para ‘pelaku’ dan ‘korban’ pembantaian di tahun 1965 sebagai bentuk penyampaian pesan bahwa rekonsiliasi mutlak diperlukan untuk meluruskan sejarah bangsa ini. Forum rekonsiliasi yang ada di Indonesia antara lain Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi (KKR), Forum Komunitas Tionghoa Indonesia, Forum Silaturahmi Anak Bangsa (FSAB), dll.

Tokoh ‘aku’ dalam cerpen “Retakan Kisah” merujuk penjelasan dari tokoh ‘ia’ dengan fokalisasi internal yang berbicara mengenai kisahnya selaku anggota Gerwani yang banyak mengalami ketidakadilan hukum, kekerasan fisik dan mental, pelecehan seksual, dan diskriminasi akibat bergabung dengan Gerwani. Dengan melakukan perujukan kata-kata dari tokoh ‘ia’ selaku pelaku sejarah, tokoh ‘aku’ seolah hendak meyakinkan pembaca bahwa kesaksian mengenai Gerwani ini bersifat otentik karena dituturkan langsung oleh sumbernya: bahwa Gerwani tak bersalah, Gerwani hanyalah korban dari konflik kekuasaan dari kelompok-kelompok yang berseberangan.

### **Membaca Muatan Ideologis Wacana Gerwani**

Pemilihan kata, rujukan teks atau wacana yang digunakan oleh tokoh atau pengarang merupakan produk dari ideologi. Dari pemilihan kata untuk mengkonstruksi identitas Gerwani, tulisan ini menemukan adanya paradoksal

---

<sup>6</sup> Artinya kurang lebih: di mana engkau, Ayah, Ibu? Segera tolonglah anakmu ini. Tubuhku terjatuh dalam air yang bening, gelagapan sudah hampir mati.

gambaran mengenai Gerwani. Di satu sisi Gerwani adalah gambaran kemuliaan, di sisi lain Gerwani adalah gambaran kehinaan.

Gerwani merupakan gambaran kemuliaan sebab merupakan organisasi perempuan yang mendidik perempuan, pemeliharaan keutuhan dan keharmonisan keluarga, meluruskan anggapan-anggapan yang tak benar sebab penfasiran agama, serta menjadikan wadah bagi perjuangan kesetaraan gender.

Gerwani menjadi gambaran akan kehinaan sebab adanya stigma negatif dan tuduhan-tuduhan politik yang ditimpakan kepada mereka. Gerwani dianggap sebagai salah satu wadah organisasi PKI (padahal Gerwani bukan anak organisasi PKI) yang turut bertanggung jawab dalam peristiwa berdarah di tahun 1965. Gerwani dianggap sebagai organisasi yang melecehkan agama, hukum, politik, dan nilai-nilai kemanusiaan. Stigma ini khususnya banyak disuarakan melalui tokoh-tokoh yang menjadi kaki panjang penguasa, seperti Mayor Prakoso, para serdadu, para penembak, dan tentara.

Namun, berdasarkan pembacaan mikro dan meso yang dilakukan, cerpen-cerpen yang bertemakan Gerwani menunjukkan dan menyampaikan keyakinannya bahwa Gerwani tidak bersalah dan tidak berandil dalam peristiwa berdarah bangsa Indonesia. Gerwani justru menjadi korban dari adanya konflik kepentingan antara kelas yang dominan dan mencoba untuk bangkit di Indonesia.

Tokoh-tokoh yang bersuara dalam cerpen, baik itu melalui perujukan terhadap ujaran tokoh atau teks, berusaha untuk meyakinkan bahwa Gerwani sejatinya adalah korban. Mereka difitnah oleh kelas yang berkuasa saat itu, dianggap terlibat dengan organisasi terlarang PKI dan berperan dalam pembunuhan keji para jenderal. Mereka adalah korban fitnah, ditangkap tanpa pernah menjalani pengadilan hukum yang adil dan benar, disiksa fisik dan mentalnya, dilecehkan secara seksual (diperkosa, dipaksa mencium kemaluan para tapol, dikencingi, digerayangi kemaluan atau payudaranya) dan verbal (*verbal bullying*).

Tokoh-tokoh yang bersuara dan memberikan kesaksiannya terhadap kiprah dan peristiwa sejarah yang dialami oleh Gerwani merupakan gambaran suara dari kelompok-kelompok di masyarakat yang menginginkan adanya rekonsiliasi sejarah dan pelurusan sejarah bangsa. Meskipun Gerwani dalam penuturan tokoh-tokoh itu adalah korban, namun mereka juga tak menghendaki pelaku penistaan terhadap mereka ganti diburu dan dihukum sesuai dengan apa yang telah dilakukan terhadap mereka. Tokoh-tokoh itu menghendaki adanya kelegawaan untuk saling memaafkan dan membuka lembaran baru untuk perjalanan bangsa berikutnya.

### **Penutup**

Gerwani adalah satu cerita yang kelim dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia. Pemaknaan terhadapnya akan senantiasa dilakukan, baik oleh para saksi sejarah, pelaku sejarah, ataupun mereka-mereka yang bergerak dalam upaya pelurusan sejarah bangsa. Konflik kekuasaan tak dapat dinafikkan sebagai salah satu faktor yang memperparah peristiwa naas itu.

Sastrawan sebagai anggota masyarakat telah menunjukkan perannya sebagai perekam sejarah dan mengingatkan masyarakat terhadap peristiwa-peristiwa sosial yang terjadi di sekitar mereka. Melalui semesta imajiner yang ditulisnya, para sastrawan itu memberikan koreksi dan afirmasi terhadap apa-apa yang diyakininya sebagai kebenaran.

Dengan melakukan pembacaan analisis wacana kritis terhadap ketiga cerpen bertema Gerwani, yakni “Bunga Busuk”, “Penguburan Kembali Sitaresmi”, dan “Retakan Kisah” tulisan ini menyimpulkan tiga hal. Pertama, secara garis besar, identitas Gerwani dikonstruksi secara positif. Konstruksi positif ini terutama disuarakan melalui tokoh-tokoh yang berperan sebagai saksi sekaligus pelaku sejarah. Konstruksi negatif mengenai Gerwani muncul melalui suara kaki tangan kelas penguasa yang justru melakukan banyak kejahatan terhadap para Gerwani.

Kedua, konstruksi identitas Gerwani selaku organisasi terlarang yang berperan dalam peristiwa berdarah di Indonesia banyak dirujuk dari pengetahuan

umum masyarakat yang terlanjur beredar dari generasi ke generasi dan dari para tentara yang menjadi kaki tangan para penguasa pada masa itu. Tokoh-tokoh yang bersuara dan memberikan kesaksiannya adalah satu bentuk koreksi terhadap pengetahuan yang terlanjur beredar di masyarakat.

Ketiga, melalui tokoh-tokoh yang bersuara dalam ketiga cerpen ini, tampak adanya keyakinan akan ketidakbersalahan para Gerwani. Mereka justru menjadi korban dari konflik kepentingan kelas yang berkuasa dan kelas yang mencoba untuk tumbuh. Selain itu, cerpen-cerpen itu merupakan wakil dari kelompok sosial dalam masyarakat yang menghendaki adanya rekonsiliasi nasional antara pelaku dan korban peristiwa berdarah September 1965 lalu.

#### **Daftar Bacaan**

EA, Puthut. 2006. "Retakan Kisah" dimuat dalam *Kompas* 19 Maret 2006.

Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: papers in the critical study of language*. London: Longman.

Fauzi, Gilang. 2015. "Wieringa: Semua Soal Gerwani Bohong, Tak Ada Tarian Telanjang" diakses dari <http://www.cnnindonesia.com/nasional/20151112133757-20-91215/wieringa-semua-soal-gerwani-bohong-tak-ada-tarian-telanjang/> pada 10 November 2015

Kurniawan, Hasan. 2015. "Kebohongan Tari Harum Bunga Gerwani di Lubang Buaya" diakses dari <http://daerah.sindonews.com/read/1047786/29/kebohongan-tari-harum-bunga-gerwani-di-lubangbuaya-1443094028> pada 10 November 2015.

Triwikromo, Triyanto. 2015. "Penguburan Kembali Sitaresmi" dimuat dalam *Kompas* 1 Februari 2015.

----- 2012. "Bunga Busuk" dimuat dalam harian *Jawa Pos* tanggal 1 Juli 2012.

Udasmoro, Wening. 2014. *Konstruksi Identitas Remaja dalam Karya Sastra*. Yogyakarta: Program Studi Sastra Prancis FIB UGM.

Wieringa, Saskia Eleonora. 2010. *Penghancuran Gerakan Perempuan, Politik Seksual di Indonesia Pascakejatuhan PKI*. Yogyakarta: Galang Press.